

**RASIO KEUANGAN DAN PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
PERUSAHAAN MANUFAKTUR
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

RIRIS AGUSTIN WICAKSANA

NIM : 2012310770

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riris Agustin Wicaksana
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 08 Agustus 1994
N.I.M : 2012310770
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Rasio Keuangan dan Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 2016

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 2016


Dr. Nurmala Ahmar, S.E., Ak., M.Si


M. Bisry Effendi, S.Si., M.Si

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal: 2016


Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA

RASIO KEUANGAN DAN PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Riris Agustin Wicaksana
STIE Perbanas Surabaya
Email: Ririsuns@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial ratios which include current ratio, total liabilities to total assets, current liabilities to total assets, return on total assets, net income to sales, sales growth, sales to total assets in predicting financial distress conditions on the manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange period 2013 - 2014.

The sampling technique in this research conducted with a purposive sampling. Data used in this research are secondary data which obtained from the IDX. The statistic method is used to test in this research hypothesis is logistic regression.

The results showed that the current ratio, return on total assets, net income to sales, and sales to total assets are financial ratios that influential in predicting financial distress in the manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange for the period of 2013-2014.

Keyword : *financial distress, current ratio, total liabilities to total asset, current liabilities to total asset, return on total asset, net income to sales, sales growth, sales to total asset*

PENDAHULUAN

Kondisi *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Widarjo & Setiawan, 2009). Kondisi *financial distress* dapat diartikan dimana perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Baker, Richard (2013:301) perusahaan dapat mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) karena berbagai sebab diantaranya yaitu apabila perusahaan mengalami kerugian operasi terus-menerus, kredit pelanggan yang mengalami kemunduran pembayaran, pengelolaan modal kerja yang buruk, dan sejumlah alasan lain yang mengakibatkan posisi ekonomi yang baik tidak dapat dipertahankan.

Memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hal tersebut dapat membantu memberikan dasar dalam meramalkan prospek perusahaan dimasa medatang serta memberikan petunjuk mengenai gejala-gejala yang timbul dari informasi yang disajikan.

Menurut Brahmana (2004) dalam Widarjo & Setiawan (2009) terdapat dua alasan dilakukannya penelitian mengenai prediksi *financial distress* pada perusahaan, yang pertama yaitu adalah untuk menguji hubungan dan pengaruh antar variabel faktor keuangan serta pengukuran kegagalan atau kebangkrutan, sedangkan yang kedua adalah untuk mengembangkan model dalam peramalan atau prediksi kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dapat diprediksi oleh rasio keuangan. Rasio keuangan yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah *current ratio*, *total liabilities to total asset*, *current liabilities to total asset*, *return on total asset*, *net income to sales*, *sales growth* dan *sales to total asset*.

Kanya, et al. (2014) membuktikan bahwa *current ratio*, *cash ratio*, *total liabilities to total asset* berpengaruh dalam kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan untuk ROA, days sales in receivable dan *managerial ownership* dan *institutional* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Atika dan Handayani (2013) membuktikan bahwa *current ratio*, *total liabilities to total asset*, dan *current liabilities to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan *net income to sales*, *sales growth* dan *inventory turn over* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Radiansyah (2013) membuktikan bahwa efisiensi operasi (*sales to total asset*), arus kas operasi dan pertumbuhan (*sales growth*) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hapsari (2012) membuktikan bahwa *return on total asset* dan *current liabilities to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan *current ratio* dan *net income to sales* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

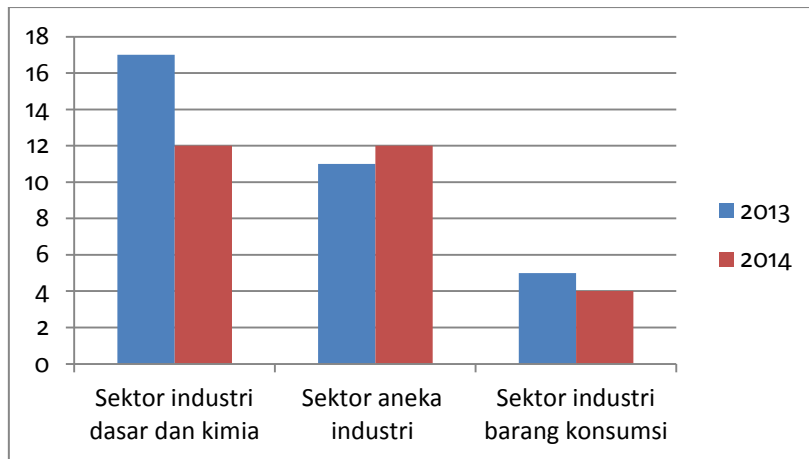
Mas'ud dan Sregga (2012) membuktikan bahwa ROA, dan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan *current ratio* dan DER tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Yuanita (2012) membuktikan bahwa *current ratio*, *net income to sales*, *current liabilities to total asset*, dan rasio pertumbuhan laba (NITA) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

Ardiyanto dan Prasetyono (2011) membuktikan bahwa *current ratio*, WCTA, dan NITA secara konsisten berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Sedangkan untuk variabel CATA, RETA, SETA, TLTA, STA, dan ITO tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*.

Widarjo dan Setiawan (2009) membuktikan bahwa *quick ratio*, dan ROA terbukti berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan *current ratio* dan *cash ratio*, *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*, serta *sales growth* terbukti tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur sering kali merasakan dampak dari pergerakan perekonomian Indonesia yang semakin menurun. Dampak dari menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus dirasakan. Menurut Wakil Ketua Bidang Hukum dan Pembelaan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), tekanan paling berat akibat pelemahan nilai tukar rupiah dirasakan oleh sektor manufaktur. Konsekuensi menguatnya dollar AS adalah harga bahan baku melonjak tajam, sementara harga jual produk tidak dapat dinaikkan. Berikut ini diperoleh data di setiap sektor pada perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian berdasarkan laba rugi sebelum pajak pada tahun 2013-2014:



Gambar Grafik 1
Pengelompokan perusahaan yang mengalami rugi

Sumber: www.idx.co.id, diolah

Berdasarkan gambar grafik satu di atas, dapat dibuktikan sesuai dengan fenomena yang telah terjadi pada perusahaan manufaktur saat ini, bahwa perusahaan manufaktur khususnya di sektor aneka industri seperti perusahaan tekstil terbukti mengalami peningkatan untuk perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2013 - 2014. Oleh karena itu, perlu kajian tentang prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Financial Distress

Menurut Hanafi (2014:260) kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem yaitu kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek sampai tidak solvabel (utang lebih besar dibanding aset). Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Analisis kesulitan keuangan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai kebangkrutan. Semakin

awal tanda – tanda kesulitan keuangan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan – perbaikan terhadap keuangan perusahaan. Indikator kesulitan keuangan bisa dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan membantu menganalisis keuangan pada suatu perusahaan untuk mendeteksi adanya kondisi *financial distress* agar perusahaan dapat segera menangani masalah tersebut untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Menurut Harahap (2013 : 195) tujuan dari analisis laporan keuangan salah satunya adalah mengetahui sifat – sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model – model dan teori – teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan – (rating), dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2013 : 297) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang

membentuk rasio. Rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan artinya kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan terjadinya tren dan ukurannya di masa depan. Menurut Harahap (2013 : 301) adapun jenis rasio yang sering digunakan adalah:

- 1) Rasio likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, seperti *current ratio*, *cash to current asset*, *current asset to total asset* dan *current asset to total liabilities*.
- 2) Rasio solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, seperti *total liabilities to total equity*, *total liabilities to total asset* dan *current liabilities to total asset*.
- 3) Rasio profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya, seperti *net income to sales* dan *return on total asset*.
- 4) Rasio aktivitas, menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya, seperti *inventory turn over*, *fixed asset turn over* dan *sales to total asset*.
- 5) Rasio Pertumbuhan, menggambarkan persentasi pertumbuhan pos – pos perusahaan dari tahun ke tahun, seperti *sales growth*, *net income growth* dan *earning per share*.

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:301) *current ratio* dapat menjelaskan sejauh mana liabilitas lancar dapat ditutupi dengan menggunakan

aset lancar dalam suatu perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas dalam jangka pendeknya, sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Pengaruh *Total Liabilities to Total Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:304) *total liabilities to total asset* dapat menunjukkan seberapa jauh liabilitas dapat ditutupi dengan aset. Apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *total liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lebih kecil terhadap aset. Sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas dapat ditutupi oleh aset.

Pengaruh *Current Liabilities to Total Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:304) *current liabilities to total asset* dapat menunjukkan seberapa jauh liabilitas lancar dapat ditutupi dengan aset. Apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *current liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lancar lebih kecil terhadap aset. Sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset.

Pengaruh *Return on Total Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:305) *return on asset* dapat menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aset. Semakin besar rasio ini, maka kondisi perusahaan semakin baik. Kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut

semakin kecil, karena menggambarkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga laba bersih yang diperoleh perusahaan

Pengaruh *Net Income to Sales* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:304) *net income to sales* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana laba bersih telah diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka kondisi perusahaan semakin baik. Kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin kecil, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:309) *sales growth* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Apabila rasio pertumbuhan semakin tinggi maka semakin baik, karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat

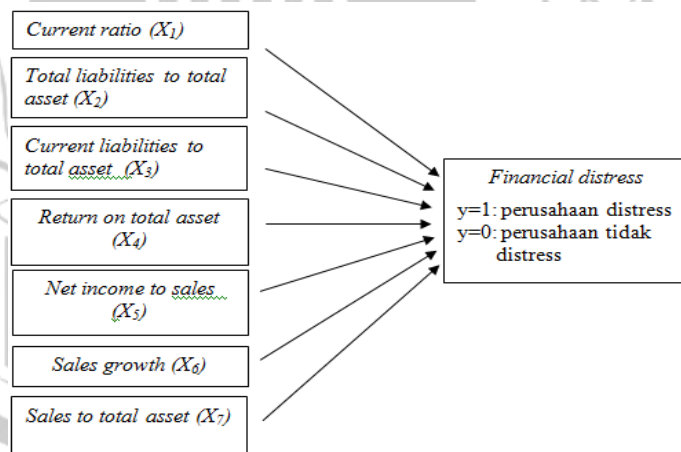
berkembang dalam hal meningkatkan penjualan. Sehingga kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami *financial distress*.

Pengaruh *Sales to Total Asset* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Menurut Harahap (2013:309) *sales to total asset* yang dapat menggambarkan perputaran total aset apabila dilihat dari volume penjualan atau menggambarkan sejauh mana kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena menunjukkan kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan tinggi, sehingga perusahaan kecil kemungkinan untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Kerangka Pemikiran

Untuk merumuskan hipotesis penelitian, maka dapat dibuat kaitan pengaruh yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu kondisi *financial distress* di perusahaan manufaktur pada tahun 2013 – 2014:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Sesuai kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: *Current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₂: *Total liabilities to total asset* berpengaruh terhadap kondisi

- financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₃: *Current liabilities to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₄: *Return on total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₅: *Net income to sales* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₆: *Sales growth* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur
- H₇: *Sales to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2014. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan ringkasan kinerja secara lengkap serta laporan keuangannya berakhir pada 31 Desember.
2. Perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* yaitu apabila berturut – turut selama dua tahun mengalami rugi sebelum pajak atau tidak membagikan deviden berturut – turut selama dua tahun, perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* (tergolong kategori satu) dan perusahaan tidak mengalami *financial distress* (tergolong kategori nol).
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

- 1) Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian adalah kondisi *financial distress*. Perusahaan mengalami *financial distress* apabila berturut–turut selama dua tahun mengalami rugi sebelum pajak atau tidak membagikan deviden berturut–turut selama dua tahun

- 2) Variabel Independen

a. *Current ratio*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

b. *Total liabilities to total asset*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$TL/TA = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Current liabilities to total asset*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$CL/TA = \frac{\text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on total asset*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e. *Net income to sales*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$NI/S = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

f. *Sales growth*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$SGr = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

g. *Sales to total asset*, dengan menghitung menggunakan rumus:

$$S/TA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu IDX. Data laporan keuangan dan ringkasan kinerja pada tahun 2013 – 2014 digunakan sebagai perhitungan variabel dependen atau

penentu perusahaan apakah perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak, sedangkan data laporan keuangan pada tahun 2012 digunakan untuk menghitung variabel independen atau rasio keuangan yang akan digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi logistik karena memiliki satu variabel dependen yang *non* metrik serta memiliki variabel independen lebih dari satu (Ghozali, 2014).

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	<i>Non Financial Distress</i>				<i>Financial Distress</i>			
	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>St. Dev.</i>	<i>Min</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>St. Dev</i>
CR	0,029	9,345	2,585	1,975	0,234	7,711	1,878	1,558
TL/TA	0,131	0,789	0,404	0,172	0,040	2,876	0,640	0,494
CL/TA	0,068	0,692	0,296	0,147	0,021	1,540	0,401	0,257
ROA	0,018	0,404	0,143	0,094	-0,192	0,087	0,011	0,051
NI/S	0,021	0,349	0,114	0,070	-1,265	0,797	-0,009	0,246
SGr	-0,157	0,568	0,153	0,125	-0,393	0,816	0,083	0,263
S/TA	0,710	2,538	1,277	0,461	0,060	5,659	1,066	0,878

Sumber: *Output SPSS*, diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil statistik deskriptif pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa nilai *mean* variabel CR, ROA, NI/S, SGr dan S/TA pada perusahaan *non financial distress* lebih

besar dibandingkan perusahaan *financial distress*. Sedangkan nilai *mean* variabel TL/TA dan CL/TA pada perusahaan *financial distress* lebih besar dibandingkan perusahaan *non financial distress*.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Regresi Logistik

No.	Rasio Keuangan	Signifikansi	Keterangan
1.	<i>Current ratio</i>	0,037	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
2.	<i>Total liabilities to total asset</i>	0,113	Tidak signifikan
3.	<i>Current liabilities to total asset</i>	0,299	Tidak signifikan
4.	<i>Return on total asset</i>	0,000	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
5.	<i>Net income to sales</i>	0,010	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
6.	<i>Sales growth</i>	0,345	Tidak signifikan
7.	<i>Sales to total asset</i>	0,042	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
8	<i>Omnibus test of model</i>	0,000	Signifikansi $< 0,05$
9	<i>Hosmer and Lemeshow</i>	0,978	Signifikansi $> 0,05$
10	<i>-2Log likelihood blok 0</i>	131,435	
11	<i>-2Log likelihood blok 1</i>	37,701	
12	Nilai <i>overall percentage</i>	91,6%	
13	<i>Negelkerke R square</i>	0,837	

Sumber: *Output SPSS*, diolah

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan uji kelayakan model regresi logistik dengan melihat nilai *loglikelihood*, *omnibus test of model* serta *hosmer and lemeshow* diperoleh hasil bahwa:

1. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *beginning block* 0 lebih besar dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *beginning block* 1 sehingga menggambarkan bahwa model regresi tersebut baik, karena terdapat penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ yaitu pada *beginning block* 0 sebesar 131,435 sedangkan pada *beginning block* 1 sebesar 37,701.
2. Tingkat signifikansi pada uji *omnibus test of model* diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya atau model dapat memprediksi nilai observasinya karena tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,000 di mana nilai tersebut kurang dari 0,05.
3. Tingkat signifikansi pada uji *hosmer and lemeshow* adalah sebesar 0,978 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data serta pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Ketepatan Model

Berdasarkan uji ketepatan model dapat diketahui untuk prediksi kebenaran model perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar $45/50 = 90.0\%$, sedangkan untuk prediksi kebenaran model perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah sebesar $42/45 = 93.3\%$. Hasil nilai *overall percentage* adalah sebesar 91.6%, yang artinya ketepatan model penelitian atau tingkat akurasi model penelitian adalah sebesar 91.6%.

Uji Besar Pengaruh Variabel Dependen Terhadap Independen

Berdasarkan uji besar pengaruh variabel dependen terhadap independen dapat diketahui nilai *Nagelkerke R square* adalah

sebesar 0,837 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi ketujuh variabel independen yaitu CR, TLTA, CLTA, ROA, NIS, SGr, dan STA dalam pembentukan model prediksi kondisi perusahaan adalah sebesar 0,837 persen.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada regresi logistik berdasarkan ketujuh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* di perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

Current Ratio

Berdasarkan teori, semakin besar perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas dalam jangka pendeknya, sehingga kecil kemungkinan terjadi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *current ratio* yaitu sebesar 0,037 oleh karena itu *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis satu pada penelitian ini dapat terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori.

Total Liabilities to Total Asset

Berdasarkan teori, apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *total liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lebih kecil terhadap aset, sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas dapat ditutupi oleh aset. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *total liabilities to total asset* yaitu sebesar 0,113 oleh karena itu *total liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini tidak terbukti berpengaruh. Dapat

disimpulkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah total aset yang digunakan untuk membiayai liabilitas tidak bisa menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak apabila perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari liabilitas dengan baik serta pengelolaan manajemen perusahaan yang baik dan efisien.

Current Liabilities to Total Asset

Berdasarkan teori, apabila dalam perusahaan aset semakin besar rasionya atau semakin kecil nilai *current liabilities to total asset*, maka semakin aman karena menunjukkan porsi liabilitas lancar lebih kecil terhadap aset, sehingga perusahaan tersebut kecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*, karena menunjukkan bahwa liabilitas lancar dapat ditutupi oleh aset. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *current liabilities to total asset* yaitu sebesar 0,299 oleh karena itu *current liabilities to total asset* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini tidak terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah total aset yang digunakan untuk membiayai liabilitas tidak bisa menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak apabila perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari liabilitas dengan baik serta pengelolaan manajemen perusahaan yang baik dan efisien.

Return on Total Asset

Berdasarkan teori, semakin besar rasio ini, maka kondisi perusahaan semakin baik. Kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin kecil, karena menggambarkan bahwa semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi juga laba

bersih yang diperoleh perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *return on total asset* yaitu sebesar 0,000 oleh karena itu *return on total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis keempat pada penelitian ini terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori.

Net Income to Sales

Berdasarkan teori, semakin besar rasio ini, maka kondisi perusahaan semakin baik. Kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin kecil, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *net income to sales* yaitu sebesar 0,010 oleh karena itu *net income to sales* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis kelima pada penelitian ini terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori.

Sales Growth

Berdasarkan teori, apabila rasio pertumbuhan semakin tinggi maka semakin baik, karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat berkembang dalam hal meningkatkan penjualan, sehingga kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *sales growth* yaitu sebesar 0,345 oleh karena itu *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis keenam pada penelitian ini tidak terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan pada perusahaan tersebut tidak bisa digunakan untuk menentukan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, peningkatan

atau penurunan penjualan perusahaan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Oleh karena itu apabila perusahaan mengalami penurunan penjualan yang tidak terlalu signifikan maka tidak akan membuat penurunan laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress*.

Sales to Total Asset

Berdasarkan teori, apabila semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena menunjukkan kemampuan semua aset dalam menciptakan penjualan tinggi, sehingga perusahaan kecil kemungkinan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi untuk *sales to total asset* yaitu sebesar 0,042 oleh karena itu *sales to total asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* sehingga hipotesis ketujuh pada penelitian ini terbukti berpengaruh. Dapat disimpulkan hasil pada penelitian ini sesuai dengan teori.

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *current ratio*, *retun on total asset*, *net income to sales* dan *sales to total asset* terbukti dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013 – 2014.
2. Variabel *total liabilities to total asset*, *current liabilities to total asset* serta *sales growth* terbukti tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2013 – 2014.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada rasio keuangan saja
2. Rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada

penelitian ini hanya satu tahun sebelum terjadinya kondisi *financial distress*

3. Pada sampel penelitian ditemukan data pada satu tahun mengalami laba, akan tetapi pada tahun berikutnya mengalami rugi yang sangat besar, akan tetapi perusahaan tersebut digolongkan sebagai perusahaan non *financial distress* karena sesuai dengan kriteria dalam penelitian, seharusnya perusahaan tersebut dapat digolongkan sebagai perusahaan *financial distress*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kombinasi rasio yang berbeda seperti rasio non keuangan
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode tahun rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi sebelum terjadinya kondisi *financial distress*
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan kriteria untuk menggolongkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* yaitu dengan kriteria – kriteria yang lebih sesuai dengan fenomena – fenomena yang terjadi pada objek penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Atika., Darminto., & Handayani, S. R. 2013. Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), 1-11.

Ardiyanto, F. D., & Prasetyono, P. 2011. Prediksi Rasio keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. *Doctoral dissertation*, *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.

- Baker, Richard E., Lembke, Valdean C., King, Thomas E., Jeffrey, Cynthia G., Jusuf, Amir Abadi., NPS, Sylvia Veronica., Wulandari, Ety Retno., Martani, Dwi. 2013. *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Perspektif Indonesia) Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2).
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers.
- Radiansyah, Bagus. 2013. Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi* 1.3.
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 11(2).
- Nindita, Kanya, et al. 2014. "Prediction on *Financial distress* of Mining Companies Listed in BEI using Financial Variables and Non-Financial Variables". *European Journal of Business and Management* Vol.6, No.34,2014.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.
- Yuanita, I. 2012. Prediksi *Financial Distress* Dalam Industri Tekstil Dan Garment (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, 6(2), 101-120.
- [http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/08/26/210000326/Rupiah.Terpuruk.500.Karyawan.Sektor.Manufaktur.di.Jawa.Tengah.dirumahk
an](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/08/26/210000326/Rupiah.Terpuruk.500.Karyawan.Sektor.Manufaktur.di.Jawa.Tengah.dirumahk
an)